

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pandangan bahwa hubungan seksual adalah tabu, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain. Menurut WHO remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut Permenkes RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Kurangnya informasi tentang pendidikan seksual atau *sex education* membuat remaja penasaran dan mereka akan melakukan eksplorasi sendiri. Dengan meningkatnya teknologi, kaum remaja dapat mencari informasi dari berbagai media seperti internet dan televisi tetapi, informasi dari sumber tersebut seringkali kurang lengkap atau kurang tepat dan seringkali mengakibatkan dampak yang buruk. Remaja juga seringkali mudah meniru atau melakukan hal-hal yang mereka lihat terutama bila teman-teman disekitarnya melakukan hal yang sama.

Negara kita dominan menggunakan program *abstinence-only sex education* dengan tujuan positif yaitu program yang mengajarkan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sayangnya, program ini tidak efektif dalam mengurangi perilaku seksual yang berbahaya pada remaja. Program *abstinence-only sex education* merenggut hak seseorang untuk mendapatkan edukasi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS) yang menjadi aspek penting untuk masa depan. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi and infeksi menular seksual lebih baik dimulai dari rumah yaitu oleh orang tua kepada anaknya yang dapat membuat anak tersebut merasa aman untuk membicarakan hal tersebut.

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat mengkhawatirkan, contohnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan terkena infeksi menular seksual (IMS). Hal ini cukup berbahaya karena hamil pada usia dini akan mengganggu perkembangan organ reproduksi, belum lagi dengan adanya tekanan dari lingkungan sosial. Kehamilan yang tidak diinginkan juga mengarah kepada tindakan aborsi dan pernikahan remaja. Kedua hal tersebut dapat berdampak buruk bagi masa depan seseorang. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia masih didapatkan kehamilan di usia muda (< 15 tahun) meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0.02%) serta kehamilan di usia 15-19 tahun sekitar 1.97%, lalu dikatakan oleh *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan Negara ke-37 dengan presentase pernikahan muda tertinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja.

Risiko lain dari kurang baiknya pengetahuan dalam kesehatan reproduksi adalah terjangkit infeksi menular seksual (IMS), infeksi menular seksual merupakan masalah yang sudah mendunia. Menurut WHO tahun 2016, sebanyak 357 juta orang terinfeksi salah satu dari IMS seperti gonore, chlamydia, trokomoniasis dan sifilis. WHO juga memperkirakan bahwa sebanyak 500 juta orang menderita virus *herpes simplex* dan mempunyai risiko lebih tinggi untuk terkena HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, kasus HIV meningkat secara signifikan pada tahun 2013-2014. Berdasarkan data Kemenkes RI, seluruh provinsi di pulau Jawa, Bali, dan Papua mempunyai jumlah kasus HIV lebih dari 440 kasus dengan jumlah terbanyak ada di provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Secara kumulatif sampai tahun 2014 kasus HIV ada sebanyak 65.790 kasus. Menurut persentase kasus baru tahun 2014, kasus terbanyak ada di usia antara 20-29 tahun (32.2%) dan jumlah penderita laki-laki 1.8 kali lebih banyak dari perempuan.

Berdasarkan hal-hal di atas, dan dengan adanya beberapa perbedaan dari gaya hidup seperti pergaulan, perilaku, dan cara pandang. Maka peneliti memutuskan untuk

membuat gambaran akan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa terhadap kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi dan IMS

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran serta tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa jurusan “X” angkatan 2013 UK. Maranatha mengenai kesehatan reproduksi dan IMS.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa jurusan “X” angkatan 2013 Universitas Kristen (UK) Maranatha dalam hal mendasar seperti kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS) yang merupakan salah satu aspek penting dalam membangun masa depan.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa jurusan 'X' angkatan 2013 UK. Maranatha mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS). Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pihak UK. Maranatha tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa jurusan "X" angkatan 2013 terhadap kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sehingga dapat meningkatkan usaha untuk meningkatkan pendidikan mahasiswa UK. Maranatha.

1.5 Landasan Teori

Negara kita dominan menggunakan program *abstinence-only sex education* dengan tujuan positif yaitu program yang mengajarkan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sayangnya, program ini tidak efektif dalam mengurangi perilaku seksual yang berbahaya pada remaja. Perilaku seksual yang berbahaya dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan terkena Infeksi Menular Seksual (IMS). Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang cara penularannya terutama melalui hubungan seksual termasuk genito-genital, oro-genital dan ano-genital sehingga kelainan yang timbul tidak terbatas di bagian genital saja tetapi di ekstra genital juga.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, kasus HIV meningkat secara signifikan pada tahun 2013-2014. Berdasarkan data Kemenkes RI, seluruh provinsi di pulau Jawa, Bali, dan Papua mempunyai jumlah kasus HIV lebih dari 440 kasus dengan jumlah terbanyak ada di provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat dan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia masih didapatkan kehamilan di usia muda (< 15 tahun) meskipun dengan proporsi yang sangat kecil dan pada daerah pedesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan.

Dengan kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, perilaku berbahaya akan terus meningkat. Menurut UNESCO atau *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*, pendidikan seksual komprehensif merupakan edukasi seksual yang mengajarkan tentang seksualitas dan hubungan romantis sesuai dengan usia, menggunakan pendekatan sesuai budaya dengan memberikan informasi yang akurat, realistik dan tidak menghakimi. Tujuan dari pendidikan seksual yang komprehensif adalah untuk memastikan orang muda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang luas agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam hubungan romantis dan seksual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Desilianty sari (2011) pada mahasiswa program studi pendidikan kedokteran Universitas Tanjungpura ditemukan sebanyak 94% mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, sebanyak 86,7% mempunyai sikap yang baik mengenai HIV/AIDS dan sebanyak 80% memiliki perilaku yang baik mengenai HIV/AIDS

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nas lokbere dan teman-teman (2013) kepada mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, didapatkan sebanyak 94,28% mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 64,8% mempunyai sikap yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan sebanyak 37,14% mahasiswa mempunyai perilaku yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Lalu menurut penelitian yang dilakukan oleh Otto magai dan teman-teman (2015) kepada mahasiswa fakultas peternakan Universitas Sam Ratulangi dengan hasil sebanyak 50% responden

memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 50% responden memiliki pengetahuan yang kuranga baik mengenai kesehatan reproduksi, lalu sebanyak 55,3% responden memiliki sikap yang baik atau cenderung menghindari hubungan seksual pranikah dan sebanyak 44,1% responden memiliki perilaku seksual berisiko dan 55,9% responden memiliki perilaku tidak berisiko. Dari hasil penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswa fakultas peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, namun tidak ada hubungan antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

